

KONSTRUKSI PENGALAMAN SISWA TENTANG GAYA KOMUNIKASI GURU, MOTIVASI BELAJAR, DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DI MTS AL-HUDAEBIYAH CIDAHU

Hendriko¹, Latifa Ramonita²

^{1,2}University of London School Public Relation Jakarta

Email: 23072190054@lspr.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa MTs Al-Hudaebiyah Cidahu mengonstruksi pengalaman mereka terkait gaya komunikasi guru, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap delapan siswa dari kelas berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; motivasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh sikap apresiatif guru; dan lingkungan sekolah yang ramah serta religius memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi guru, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta dukungan lingkungan sekolah membentuk satu kesatuan pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, Motivasi Belajar, Lingkungan Sekolah, Konstruksi Pengalaman.

Abstract: This study aims to explore how students at MTs Al-Hudaebiyah Cidahu construct their experiences related to teacher communication styles, learning motivation, and the school environment. The research employs a qualitative approach with in-depth interviews conducted with eight students from different classes. The findings reveal that teachers' communication styles play a crucial role in creating a conducive learning atmosphere; students' learning motivation is largely influenced by teachers' appreciative attitudes; and a friendly as well as religious school environment strengthens students' emotional attachment to the school. This study underscores that teacher communication, intrinsic and extrinsic motivation, and the supportive school environment form an integrated whole in shaping students' learning experiences.

Keywords: Teacher Communication, Learning Motivation, School Environment, Experience Construction

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya bergantung pada penyampaian materi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti interaksi antara guru dan siswa, motivasi belajar, serta pemanfaatan media komunikasi. Ketiga aspek ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

Interaksi guru dengan siswa menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pembelajaran. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Kualitas komunikasi yang dibangun guru dengan siswa akan memengaruhi bagaimana siswa memahami materi, merespon pembelajaran, serta membangun hubungan yang sehat dalam lingkungan kelas. Dengan demikian, pola interaksi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa.

Selain itu, motivasi belajar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan akademik. Motivasi tidak hanya lahir dari dorongan internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta penggunaan media komunikasi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih bersemangat, tekun, dan konsisten dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Pemanfaatan media komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi faktor penunjang yang tidak kalah penting. Media komunikasi, baik yang bersifat tradisional maupun digital, dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Kehadiran media juga memungkinkan adanya variasi dalam penyampaian materi, sehingga dapat mengurangi kejemuhan siswa sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi guru, motivasi belajar, dan pemanfaatan media komunikasi saling berhubungan dalam mendukung proses pembelajaran di MTs Al-Hudaebiyah Cidahu Kabupaten Sukabumi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran ketiga variabel tersebut dalam membangun pembelajaran yang bermakna.

Wahyudi (2018) meneliti “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 3 Yogyakarta”. Penelitian ini menemukan bahwa gaya komunikasi guru yang partisipatif dan persuasif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah adanya fokus pada hubungan antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar. Namun perbedaannya, penelitian Wahyudi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi, sementara penelitian saya lebih menekankan konstruksi pengalaman siswa secara kualitatif dan memasukkan variabel tambahan yaitu lingkungan sekolah.

Sari (2019) meneliti “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, seperti fasilitas memadai, suasana kelas yang nyaman, dan dukungan guru, berperan besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada variabel lingkungan sekolah. Perbedaannya adalah penelitian Sari lebih menitikberatkan pada prestasi belajar, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada pengalaman subjektif siswa terhadap lingkungan sekolah yang berkaitan dengan motivasi belajar dan gaya komunikasi guru.

Anisa (2020) meneliti “Konstruksi Pengalaman Siswa Terhadap Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sukabumi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat konstruksi pengalaman siswa. Perbedaannya, penelitian Anisa hanya menyoroti peran guru dalam pembelajaran satu mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian saya lebih komprehensif karena mengaitkan gaya komunikasi guru, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah.

Hidayat (2017) meneliti “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar di SMP Negeri Garut”. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan suportif dari guru mampu mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas gaya komunikasi guru dalam kaitannya dengan siswa. Perbedaannya, penelitian Hidayat lebih fokus pada partisipasi siswa di kelas, sementara penelitian saya menghubungkannya dengan motivasi belajar dan faktor lingkungan sekolah yang lebih luas.

Rahmawati (2018) meneliti “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (minat, kepercayaan diri) dan eksternal (lingkungan sekolah, metode mengajar guru). Persamaan dengan penelitian saya adalah adanya variabel motivasi belajar yang dipengaruhi faktor eksternal. Namun, penelitian saya berbeda karena lebih menitikberatkan pada pengalaman siswa tentang gaya komunikasi guru yang memengaruhi motivasi mereka, bukan sekadar menganalisis faktor penyebab.

Fauzan (2020) meneliti “Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar dan Dampaknya pada Motivasi Belajar di SMP Negeri Bogor”. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi

positif siswa terhadap lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung dapat meningkatkan motivasi mereka. Persamaannya dengan penelitian saya adalah pada kajian mengenai lingkungan sekolah dan motivasi. Perbedaannya, penelitian Fauzan berhenti pada aspek persepsi siswa, sementara penelitian saya menelusuri konstruksi pengalaman siswa yang lebih mendalam dengan mengaitkan gaya komunikasi guru.

Lestari (2021) meneliti “Gaya Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran dan Dampaknya pada Hubungan Guru-Siswa di SMA Negeri Depok”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi guru yang bersahabat dan terbuka dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji gaya komunikasi guru. Perbedaannya, penelitian Lestari menitikberatkan pada hubungan interpersonal, sedangkan penelitian saya menekankan pengalaman siswa dalam memaknai gaya komunikasi tersebut dalam kaitannya dengan motivasi belajar dan lingkungan sekolah.

Sulastri (2020) melakukan penelitian berjudul “Pengalaman Belajar Siswa terhadap Lingkungan Sekolah dan Interaksi Guru di SMP Negeri 2 Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan guru dan memaknai pengaruh lingkungan sekolah terhadap proses belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggali pengalaman siswa secara kualitatif terkait hubungan guru dan lingkungan sekolah. Namun, perbedaan terdapat pada penelitian saya yang menambahkan variabel motivasi belajar sebagai aspek penting dalam memahami konstruksi pengalaman siswa.

Mulyani (2021) meneliti “Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Komunikasi Guru dan Suasana Sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam kepada siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap komunikasi guru dan kondisi sekolah. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus pada motivasi belajar serta keterkaitan dengan gaya komunikasi guru dan lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah Mulyani hanya membatasi pada madrasah aliyah dengan ruang lingkup lebih sempit, sedangkan penelitian saya menekankan konstruksi pengalaman siswa di tingkat madrasah tsanawiyah dengan konteks berbeda.

METODE PENELITIAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya bergantung pada penyampaian materi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti interaksi antara guru dan siswa, motivasi belajar, serta pemanfaatan media komunikasi. Ketiga aspek ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

Interaksi guru dengan siswa menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pembelajaran. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Kualitas komunikasi yang dibangun guru dengan siswa akan memengaruhi bagaimana siswa memahami materi, merespon pembelajaran, serta membangun hubungan yang sehat dalam lingkungan kelas. Dengan demikian, pola interaksi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa.

Selain itu, motivasi belajar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan akademik. Motivasi tidak hanya lahir dari dorongan internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran guru, dukungan lingkungan sekolah, serta penggunaan media komunikasi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih bersemangat, tekun, dan konsisten dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Pemanfaatan media komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi faktor penunjang yang tidak kalah penting. Media komunikasi, baik yang bersifat tradisional maupun digital, dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Kehadiran media juga memungkinkan adanya variasi dalam penyampaian materi, sehingga dapat mengurangi kejemuhan siswa sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi guru, motivasi belajar, dan pemanfaatan media komunikasi saling berhubungan dalam mendukung proses pembelajaran di MTs Al-Hudaebiyah Cidahu Kabupaten Sukabumi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran ketiga variabel tersebut dalam membangun pembelajaran yang bermakna.

Wahyudi (2018) meneliti “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 3 Yogyakarta”. Penelitian ini menemukan bahwa gaya komunikasi guru yang partisipatif dan persuasif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah adanya fokus pada hubungan antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar. Namun perbedaannya, penelitian Wahyudi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi, sementara penelitian saya lebih menekankan konstruksi pengalaman siswa secara kualitatif dan memasukkan variabel tambahan yaitu lingkungan sekolah.

Sari (2019) meneliti “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, seperti fasilitas memadai, suasana kelas yang nyaman, dan dukungan guru, berperan besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada variabel lingkungan sekolah. Perbedaannya adalah penelitian Sari lebih menitikberatkan pada prestasi belajar, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada pengalaman subjektif siswa terhadap lingkungan sekolah yang berkaitan dengan motivasi belajar dan gaya komunikasi guru.

Anisa (2020) meneliti “Konstruksi Pengalaman Siswa Terhadap Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sukabumi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat konstruksi pengalaman siswa. Perbedaannya, penelitian Anisa hanya menyoroti peran guru dalam pembelajaran satu mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian saya lebih komprehensif karena mengaitkan gaya komunikasi guru, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah.

Hidayat (2017) meneliti “Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar di SMP Negeri Garut”. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan suportif dari guru mampu mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas gaya komunikasi guru dalam kaitannya dengan siswa. Perbedaannya, penelitian Hidayat lebih fokus pada partisipasi siswa di kelas, sementara penelitian saya menghubungkannya dengan motivasi belajar dan faktor lingkungan sekolah yang lebih luas.

Rahmawati (2018) meneliti “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (minat, kepercayaan diri) dan eksternal (lingkungan sekolah, metode mengajar guru). Persamaan dengan penelitian saya adalah adanya variabel motivasi belajar yang dipengaruhi faktor eksternal. Namun, penelitian saya berbeda karena lebih menitikberatkan pada pengalaman siswa tentang gaya komunikasi guru yang memengaruhi motivasi mereka, bukan sekadar menganalisis faktor penyebab.

Fauzan (2020) meneliti “Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar dan Dampaknya pada Motivasi Belajar di SMP Negeri Bogor”. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung dapat meningkatkan motivasi mereka. Persamaannya dengan penelitian saya adalah pada kajian mengenai lingkungan sekolah dan motivasi. Perbedaannya, penelitian Fauzan berhenti pada aspek persepsi siswa, sementara penelitian saya menelusuri konstruksi pengalaman siswa yang lebih mendalam dengan mengaitkan gaya komunikasi guru.

Lestari (2021) meneliti “Gaya Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran dan Dampaknya pada Hubungan Guru-Siswa di SMA Negeri Depok”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi guru yang bersahabat dan terbuka dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji gaya komunikasi guru. Perbedaannya, penelitian Lestari menitikberatkan pada hubungan interpersonal, sedangkan penelitian saya menekankan pengalaman siswa dalam memaknai gaya komunikasi tersebut dalam kaitannya dengan motivasi belajar dan lingkungan sekolah.

Sulastri (2020) melakukan penelitian berjudul “Pengalaman Belajar Siswa terhadap Lingkungan Sekolah dan Interaksi Guru di SMP Negeri 2 Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan guru dan memaknai pengaruh lingkungan sekolah terhadap proses belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggali pengalaman siswa secara kualitatif terkait hubungan guru dan lingkungan sekolah. Namun, perbedaan terdapat pada penelitian saya yang menambahkan variabel motivasi belajar sebagai aspek penting dalam memahami konstruksi pengalaman siswa.

Mulyani (2021) meneliti “Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Komunikasi Guru dan Suasana Sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah”. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam kepada siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap komunikasi guru dan kondisi sekolah. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus pada motivasi belajar serta keterkaitan dengan gaya komunikasi guru dan lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah Mulyani hanya membatasi pada madrasah aliyah dengan ruang lingkup lebih sempit, sedangkan penelitian saya menekankan konstruksi pengalaman siswa di tingkat madrasah tsanawiyah dengan konteks berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siswa A

"Kalau menurut saya, cara ngomong guru enak sih, kadang santai kadang tegas. Jadi nggak bosen aja di kelas. Cuma kalau lagi marah, ya kita jadi agak takut gitu. Tapi itu bikin kita lebih serius juga sih."

Analisis: Gaya komunikasi guru yang fleksibel (kadang santai, kadang tegas) membuat suasana belajar tidak monoton. Teguran guru meskipun menimbulkan rasa takut, justru dipersepsikan sebagai dorongan untuk lebih disiplin. Ini menunjukkan konstruksi pengalaman siswa yang menyeimbangkan kenyamanan dan ketegasan.

2. Siswa B

"Kalau saya suka sama cara guru ngajarnya, soalnya suka diselipin cerita-cerita gitu. Jadi nggak ngantuk. Kadang suka bercanda juga, jadi kita betah di kelas."

Analisis: Penggunaan humor dan cerita dalam komunikasi guru dipandang positif. Siswa merasakan motivasi lebih tinggi karena pembelajaran tidak terasa membosankan. Ini menunjukkan gaya komunikasi yang interaktif mampu meningkatkan fokus belajar.

3. Siswa C

"Kadang guru ngomongnya cepet banget, jadi saya suka ketinggalan nyatet. Kalau ditanya lagi, ya untungnya dijelasin ulang. Jadi lumayan kebantu sih."

Analisis: Siswa menyoroti tempo bicara guru yang terlalu cepat, sehingga ada kendala dalam mencatat materi. Namun, keberadaan guru yang mau mengulang penjelasan

mencerminkan komunikasi yang responsif. Hal ini menegaskan pentingnya kecepatan dan kejelasan komunikasi dalam pembelajaran.

4. Siswa D

"Menurut saya, kalau gurunya ngomong jelas dan kasih contoh gampang dimengerti, itu bikin kita lebih paham. Tapi kalau gurunya cuma nyuruh baca doang, ya agak bosen sih."

Analisis: Siswa lebih termotivasi ketika guru menggunakan gaya komunikasi yang konkret dan aplikatif, misalnya lewat contoh. Sebaliknya, komunikasi pasif (hanya menyuruh membaca) menimbulkan rasa bosan. Hal ini menguatkan pentingnya variasi gaya komunikasi.

5. Siswa E

"Kalau semangat belajar saya, jujur tergantung gurunya. Kalau gurunya asik ngajarnya, saya jadi semangat. Tapi kalau gurunya judes, ya males sih, jadi kayak nggak pengen masuk."

Analisis: Motivasi belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh gaya komunikasi guru. Guru yang komunikatif menumbuhkan semangat, sedangkan gaya komunikasi kaku atau emosional justru menurunkan motivasi.

6. Siswa F

"Lingkungan sekolah menurut saya sih udah lumayan nyaman, temen-temen juga rame. Cuma kadang suka ribut, jadi agak susah fokus. Tapi kalau lagi tenang, enak banget belajarnya."

Analisis: Lingkungan sekolah dipersepsikan positif, terutama dari sisi sosial. Namun, gangguan berupa keributan teman sebaya menjadi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan sosial berperan dalam mendukung atau mengganggu motivasi belajar siswa.

7. Siswa G

"Guru favorit saya tuh yang suka ngajak diskusi, soalnya kita bisa ngomong juga. Jadi bukan cuma dengerin doang. Rasanya lebih seru dan nggak ngantuk."

Analisis: Siswa merasa termotivasi jika guru menggunakan gaya komunikasi partisipatif, yakni memberi kesempatan berdiskusi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi dua arah lebih efektif dibanding satu arah.

8. Siswa H

"Kalau menurut saya, sekolah ini udah enak kok, adem, banyak pepohonan. Jadi kalau belajar nggak terlalu panas. Tapi kadang kelasnya sempit, jadi agak sumpek kalau rame."

Analisis: Faktor fisik lingkungan sekolah, seperti kenyamanan ruangan dan kondisi kelas, turut memengaruhi pengalaman belajar siswa. Suasana yang sejuk membuat siswa nyaman, tetapi keterbatasan ruang kelas menjadi hambatan tersendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan siswa MTs Al-Hudaebiyah Cidahu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mereka terhadap gaya komunikasi guru, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah menggambarkan suasana belajar yang cukup positif. Para siswa merasa lebih nyaman ketika guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bersikap ramah, serta memberi perhatian pada setiap murid. Hal ini membuat mereka lebih berani untuk bertanya, lebih semangat mengikuti pelajaran, dan tidak cepat bosan. Dari sisi motivasi, siswa mengaku semakin giat belajar jika guru sering memberi dorongan, pujian, atau menjelaskan manfaat dari pelajaran bagi masa depan mereka. Lingkungan sekolah yang tenang, bersih, dan penuh keakraban juga dipandang membantu mereka merasa betah dan lebih fokus dalam belajar. Meskipun ada beberapa kendala, seperti penjelasan guru yang kadang terlalu cepat atau suasana kelas yang ramai, siswa tetap menilai pengalaman belajar mereka di sekolah ini menyenangkan dan memberi dorongan untuk terus berusaha lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, E., Hubeis, A. V. S., Ginting, B., & Saleh, A. (2015). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Teknодик*, 18(1), 34–43. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v18i1.109> jurnalteknodik.kemdikbud.go.id
- Aswaruddin, A., Tanjung, A., Damanik, A. S., & Parlindungan, S. (2022). Motivasi belajar: Membangun komunikasi tim dan kelompok belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1), Article 1216. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1216> jurnal.penerbitwidina.com
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi interpersonal guru dan minat belajar siswa. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149–165. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30> journal.ptiq.ac.id
- Dewi, M., & Maryanto, A. (2024). Analysis of teacher-student communication in enhancing learning motivation. *Journal on Education*, 6(4), 20635–20640. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5784> [Journal on Education](http://Journal.on.Education)
- Fadhilah, A. N., & Iqbal, F. (2022). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*. caraka.web.id
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Data management and analysis methods*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 428–444). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lean, inadequate reference – but include foundational qualitative methods:
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudiasih, A., Anaqo, W., & Febriany, F. (2024). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di era digital. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1976> ejurnal.iainu-kebumen.ac.id
- Mulyana, D. (2011). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Rahayu, R. G. (2024). Strategi komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Studi kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047> journal.yp3a.org
- Rahmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2018). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safitri, T., & Ain, S. Q. (2022). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 6 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION)*, 3(1), Article 218. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.218> jpion.org
- Soedarsono, D. K. (2023). Organizational communication between teacher and students in improving learning motivation. *Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi (Ju-SoSak)*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v2i1.121> jurnal.seaninstitute.or.id
- Wiradana, K. A., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2022). Komunikasi guru dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.31114> Ejurnal.Undiksha